

DAMPAK MANAJEMEN PESANTREN TERPADU TERHADAP MINAT MONDOK MASYARAKAT TUMPANG

Issadur Rofiq

*Mahasiswa Magister Manajemen Pascasarjana Universitas Islam Malang
Email: issadur.rofiq@yahoo.com*

Abstrak

Upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam pembentukan sumber daya manusia sangatlah memungkinkan, karena hal yang sangat utama dilakukan adalah pembinaan akhlak dan kedisiplinan yang tinggi sebagai salah satu faktor penting untuk menarik minat mondok masyarakat sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti bahwa pengaruh dari manajemen pesantren terpadu dalam hal sarpras, humas, kurikulum, kesiswaan dan biaya terhadap figur kyai. Adapun objek penelitiannya adalah masyarakat di Kecamatan Tumpang. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan survei dan menggunakan kuisioner. Kuisioner dibagikan kepada masyarakat di Kecamatan Tumpang sebanyak 51 sampel yang diambil dari 12 desa dalam satu Kecamatan Tumpang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil variabel *sarana dan prasarana* menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh secara parsial dan positif terhadap figur kyai. Sedangkan untuk variabel *hubungan masyarakat* berpengaruh secara tidak signifikan terhadap figur kyai. Lebih lanjut pada variabel *kurikulum, kesiswaan, dan biaya* juga berpengaruh secara tidak signifikan terhadap figur seorang kyai. Sedangkan untuk hasil dari variabel *sarpras, humas, kurikulum, kesiswaan dan biaya* berpengaruh secara bersama-sama atau secara simultan terhadap figur kyai. Hasil dari variabel *sarpras, humas, kurikulum, kesiswaan dan biaya* berpengaruh secara bersama-sama atau secara simultan terhadap figur kyai. Disarankan kepada Ketua lembaga pesantren terpadu agar membuat suasana dan metode belajar yang mendukung dengan adanya sarana dan prasarana, humas, dan kurikulum yang baik maka santri tidak mudah bosan dalam melaksanakan proses belajar.

Kata Kunci: Sarana Prasarana, Humas, Kurikulum, Kesiswaan, Biaya

Abstract

The efforts made by Islamic boarding schools in the formation of human resources are very possible, because the main thing to do is high moral and disciplinary development as one of the important factors to attract the interest of the surrounding community. The purpose of this study is to provide evidence that the influence of boarding school management is integrated in terms of sarpras, public relations, curriculum, student affairs and fees towards kyai figures. The object of the research is the people in Tumpang District. Data collection in this study was using surveys and using questionnaires. Questionnaires were distributed to the community in Tumpang Subdistrict with 51 samples taken from 12 villages in one Tumpang Subdistrict. The results of the study show that the results of the facilities and infrastructure variables indicate that these variables have a partial and positive effect on the kyai figures. Whereas for the public relations variable it does not significantly influence the clerics figure. Furthermore, the curriculum, student, and cost variables also have an insignificant influence on the figure of a cleric. As for the results of the variable sarpras, public relations, curriculum, student affairs and costs have an effect on jointly or simultaneously on the cleric figures. The results of the variable sarpras, public relations, curriculum,

student affairs and costs have an effect together or simultaneously on the kyai figures. It is recommended to the Chair of an integrated boarding school to create an atmosphere and learning method that supports the existence of facilities and infrastructure, public relations, and a good curriculum so that the santri is not easily bored in carrying out the learning process.

Keywords: *Infrastructure, Public Relations, Curriculum, Student Affairs, Fees*

PENDAHULUAN

Manajemen merupakan proses terpenting dalam setiap organisasi, sebab pada dasarnya manajemen itulah berurusan dengan tujuan bersama, cara orang bekerja dan pemanfaatan sumber-sumber daya yang ada.

Upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam pembentukan sumber daya manusia sangatlah memungkinkan, karena hal yang sangat utama dilakukan adalah pembinaan akhlak dan kedisiplinan yang tinggi sebagai salah satu faktor penting untuk menarik minat mondok masyarakat sekitarnya. Namun dalam menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan transformasi sosio-kultural secara besar-besaran dimana manusia menghadapi problem yang makin kompleks dan rumit, menjadikan satu keniscayaan bahwa yang dilakukan pondok pesantren dalam pembinaan mental dan akhlak santri sangat perlu untuk menerapkan suatu sistem manajemen yang baik dan terorganisir.

Disisi lain banyak pihak yang merasa ragu, apakah di masa mendatang pesantren masih tetap eksis dan mampu bertahan seperti sekarang ini dengan hanya mengandalkan tenaga pengajar yang apa adanya juga tanpa penerapan manajemen yang baik. Pesantren dalam sejarah perjalanannya yakni di zaman pra kemerdekaan adalah merupakan suatu tempat yang dijadikan sebagai tempat santri untuk mendapatkan pelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an dengan bimbingan seorang kyai atau guru. Kemudian berkembang menjadi tempat penyiaran agama Islam bahkan dalam catatan sejarah pesantren dijadikan sebagai benteng pertahanan pada masa perjuangan bangsa Indonesia merebut kemerdekaan dari tangan penjajah.

Pondok pesantren mempunyai peranan yang besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Istilah pendidikan Islam sudah cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia. Karena merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya umat Islam yang mayoritas di Indonesia untuk mengamalkan ajarannya. Maka umat Islam berusaha untuk mempelajari dan menyelenggarakan pendidikan Islam dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan.

Sebagian besar masyarakat minat untuk belajar agama Islam di pondok pesantren, karena ilmu agama Islam lebih banyak didapat di pendidikan nonformal seperti pondok pesantren. Menurut Slameto (2010: 57) minat merupakan "kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan". Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan. Lebih lanjut dijelaskan minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Seseorang yang memiliki minat terhadap kegiatan tertentu cenderung memberikan perhatian yang besar terhadap kegiatan tersebut. Tentunya dalam melaksanakan kegiatan dan usaha pencapaian tujuan perlu adanya pendorong untuk menumbuhkan minat yang dilakukan orang lain, misalnya semangat pendidik dalam mengajar siswa berhubungan erat dengan minat siswa yang belajar. Apabila guru mempunyai semangat untuk memperhatikan dan memengening kegiatan mengajar akan sangat mempengaruhi minat siswa terhadap materi yang diajarkan. Seorang guru tidak dapat membangkitkan minat siswa, jika guru tersebut tidak memiliki minat dalam memberikan materi pelajaran.

Dengan demikian pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, sekaligus untuk memadukan tiga unsur pendidikan yang amat penting yaitu: (1) ibadah untuk menanamkan iman; (2) tabligh atau dakwah untuk menanamkan ilmu, terutama ilmu agama; dan (3) amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Kecamatan Tumpang saat ini minat untuk melakukan proses belajar agama Islam dengan menggunakan manajemen pondok yang terpadu. Sehingga peneliti menarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Tumpang mengenai Dampak Manajemen Pesantren Terpadu Terhadap Minat Mondok Masyarakat Tumpang.

Pentingnya atau Keutamaan Penelitian

Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman di lapangan, di mana penulis juga berkecimpung dalam mengelola pondok pesantren, yang mana ketika itu di awal berdirinya pondok pesantren, kami kelola dengan manajemen tradisional dan pendidikan salafiyah sebagai pendidikan utama serta figure kyai menjadi sentral minat orang tua dalam memondokkan anaknya, kemudian dalam perkembangan selanjutnya, dimana tingkat estafet pengelolaan beralih pada generasi berikutnya (putra-putra kyai) tentu dihadapkan dengan situasi dan kondisi yang berbeda pada zamannya, maka sudah bukan rahasia kalau lembaga ini ingin eksis dan diminati, tentunya harus berbenah diri dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat.

Oleh karena itu manajemen pesantren terpadu yang merupakan kolaborasi antara salafiyah dan modern adalah merupakan jawaban dari segala persoalan yang terkait. Penerapan manajemen terpadu merupakan trik yang tepat bagi pesantren yang dulu menerapkan manajemen tradisional dan kebanyakan hampir tutup karena kurang diminati, ternyata dengan penerapan manajemen ini dapat mendongkrak kuantitas jumlah santri. Inilah yang menginspirasi penulis untuk meneliti seberapa jauh dampak yang ditimbulkan oleh adanya penerapan manajemen terpadu di lingkungan pesantren daerah kami, sehingga masyarakat berminat untuk memondokkan anaknya di pesantren.

Berdasarkan pada paparan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa pokok rumusan masalah yang mempengaruhi minat mondok masyarakat Tumpang adalah bagaimana manajemen terpadu Pondok

Pesantren diterapkan, adalah: (1) bagaimana pengaruh manajemen pesantren terpadu mengenai sarpras, humas, kurikulum, kesiswaan dan biaya terhadap figur kyai? Dan (2) bagaimana pengaruh manajemen pesantren terpadu mengenai sarpras, humas, kurikulum, kesiswaan dan biaya terhadap hubungan pondok dengan masyarakat?

Sedangkan untuk rumusan masalah disusun beberapa tujuan penelitian adalah sebagai berikut (1) untuk memberikan bukti bahwa pengaruh dari manajemen pesantren terpadu dalam hal sarpras, humas, kurikulum, kesiswaan dan biaya terhadap figur kyai dan (2) untuk memberikan bukti empiris bahwa manajemen pesantren terpadu terhadap pengaruh sarpras, humas, kurikulum, kesiswaan dan biaya terhadap hubungan pondok dengan masyarakat.

KAJIAN TEORI

Prinsip-Prinsip Manajemen

Prinsip Manajemen-Menurut Henry Fayol yang mengemukakan 14 prinsip manajemen antara lain sebagai berikut:

1. Pembagian Kerja (*Division of Labour*)

Pembagian kerja harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian sehingga pelaksanaan kerja akan berjalan efektif. Oleh karena itu, pembagian kerja harus didasarkan dari prinsip *the right man in the right place* dan bukan atas dasar *like and dislike*. Pembagian kerja ini akan meningkatkan efisiensi pelaksanaan kerja seseorang dalam suatu organisasi/ instansi/ perusahaan.

2. Wewenang dan Tanggung Jawab (*Authority and Responsibility*)

Wewenang mencakup hak untuk memberi perintah dan dipatuhi, biasanya dari atasan ke bawahan. Wewenang ini harus diikuti dengan pertanggung jawaban kepada pihak yang memberikan perintah.

3. Disiplin (*Dicipline*)

Disiplin mencakup mengenai rasa hormat dan taat kepada peranan dan tujuan organisasi.

4. Kesatuan Perintah (*Unity of Command*)

Setiap karyawan hanya menerima instruksi tentang kegiatan tertentu hanya dari satu alasan.

5. Kesatuan Arah (*Art of Direction*)

Dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawabnya, karyawan harus diarahkan oleh seorang manajemer dengan penggunaan satu rencana.

6. Meletakkan kepentingan Organisasi dari pada kepentingan sendiri (*Sub Ordination of Individual Interest to General Interest*)

7. Balas Jasa/Pemberian Upah (*Remuneration*)

Kompensasi untuk pekerjaan yang dilakukan haruslah adil, baik bagi karyawan maupun dengan pemilik.

8. Sentralisasi/Pemusatan (*Centralization*)

Dalam pengambilan keputusan harus ada keseimbangan yang tepat antara sentralisasi desentralisasi.

9. Hierarki

Adanya hierarki akan menentukan batas kewenangan yang harus dimiliki oleh masing-masing karyawan dalam perusahaan. Dengan adanya hierarki, setiap karyawan akan mengetahui kepada siapa ia harus bertanggung jawab dan dari siapa ia mendapatkan perintah.

10. Ketertiban (*Order*)

Ketertiban dalam melaksanakan pekerjaan merupakan syarat utama bagi kelangsungan dan kenyamanan orang bekerja dalam perusahaan.

11. Keadilan dan Kejujuran (*Equity*)

Keadilan dan kejujuran merupakan salah satu syarat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini, harus ada perlakuan yang sama dalam sebuah organisasi.

12. Stabilitas Kondisi Karyawan

Kestabilan karyawan harus dijaga sebaik-baiknya agar segala pekerjaan berjalan dengan lancar. Kestabilan dapat terwujud karena adanya disiplin kerja yang baik dan adanya ketertiban dalam kegiatan.

13. Inisiatif (*Initiative*)

Bawahan harus diberi kebebasan untuk menjalankan dan menyelesaikan rencana pekerjaan meskipun beberapa kesalahan mungkin terjadi.

14. Semangat Kesatuan, Semangat Korps

Setiap karyawan harus memiliki rasa kesatuan, yaitu rasa senasip dan sebanggungan sehingga menimbulkan semangat kerja sama yang baik. Manajer yang baik akan mampu melahirkan semangat kesatuan (*esprit de corps*) sehingga karyawan akan memiliki kebanggaan, kesetiaan, dan rasa memiliki fungsi terhadap perusahaan.

Manajemen dalam Pondok Pesantren

Manajemen merupakan terjemahan secara langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. *Management* berakar dari kata kerja *to management* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, atau mengelola. Pengertian yang sama dengan pengertian dan hakikat manajemen adalah al-tadbir (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata "دبر" (mengatur) yang banyak terdapat dalam al-Qur'an seperti Firman Allah SWT dalam Q.S as-Sajdah ayat 5.

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ.

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu".

Sistem manajemen dalam pendidikan Islam merupakan proses yang koordinatif, sistematis dan integratif. Proses itu dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan sampai pada pengawasan. Proses ini selalu didasari oleh nilai-nilai Islam. Oleh karena itu sistem tersebut sekaligus mempunyai nilai materil dan spiritual.

Pendidikan Pesantren Terpadu

Secara lahiriyah, pondok pesantren, pada awalnya merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri dari rumah seorang kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri, dan ruangan belajar, meskipun keberadaan pondok pesantren sudah beraneka ragam bentuknya sesuai dengan tuntutan zaman. Di pesantren inilah seorang kyai membimbing dan memberikan arahan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam perkembangannya, sesuai dengan bertambahnya jumlah santri dan tingkat pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqoh-halaqoh berupa kelas, sebagaimana yang sekarang menjadi madrasah-madrasah. Namun demikian masjid tetap menjadi tempat belajar mengajar, hingga sekarang kyai sering membaca kitab-kitab klasik dengan metode wetonan dan sorogan. Pada sebagian pesantren menggunakan masjid sebagai tempat i'tikaf, dan melaksanakan latihan-latihan, atau suluk dan dzikir, ataupun latihan-latihan lain dalam kehidupan tarekat dan sufi.

Definisi Minat

“Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut” sesuai dengan pernyataan dari Bimo Walgito (1981: 38). Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami. Sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Terjadilah suatu perubahan kelakuan.

Jadi dalam proses belajar siswa harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung, karena dengan adanya minat akan mendorong siswa untuk menunjukkan perhatian, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti belajar yang berlangsung. Menurut Ahmadi (2009: 148) “Minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat”.

Pengertian Sarana dan Prasarana

Menurut Kompri (2014: 258-259) mengatakan bahwa “pengawasan terhadap sarana dan prasarana pendidikan di sekolah merupakan usaha yang di tempuh oleh pimpinan dalam membantu personil sekolah untuk menjaga atau memelihara, dan memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah dengan sebaik mungkin demi keberhasilan pembelajaran di sekolah”.

Pentingnya sarana dan prasarana untuk menunjang proses pendidikan, diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional “Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik” (Undang-Undang RI Tahun 2003).

Pengertian Hubungan Masyarakat

Menurut Yuniarti (2016: 3) “Manajemen humas merupakan salah satu sarana yang harus ada di suatu lembaga pendidikan, bahkan terbukti saat ini banyak lembaga pendidikan Islam yang dapat berkembang dengan pesat karena pengelolaan manajemen yang sangat baik dan terarah”. Pendapat tersebut jelas bahwa manajemen pondok pesantren sangat berperan penting terutama manajemen humas, karena suatu pondok pesantren tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya hubungan yang baik dengan masyarakat. Kenyataan ini menuntut pengelola pondok pesantren untuk bersikap rasional dan berorientasi kepada masyarakat luas.

“Hubungan masyarakat (humas) merupakan suatu sarana yang dapat menghubungkan antara sekolah dan masyarakat” sesuai dengan pernyataan dari (Ahmad Fauzi, 2015, 168-179), serta merupakan suatu bagian dari substansi administrasi pendidikan yang terdapat di dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal. Dengan tujuan untuk mengelola dan membina hubungan baik antara pihak internal maupun eksternal dari lembaga pendidikan.

Pengertian Kurikulum

Pengertian kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” menurut (Rusman, 2009: 3). Manajemen kurikulum adalah suatu system pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, sistemik, dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum di suatu pondok pesantren.

Menurut Nasbi (2017:15) “Maksud dari manajemen dalam perencanaan kurikulum adalah keahlian “managing” dalam arti kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan kurikulum. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan kurikulum adalah siapa yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum, dan bagaimana perencanaan kurikulum itu direncanakan secara professional”.

Pengertian Kesiswaan

Menurut pendapat dari Prihatin (2011:16) mengungkapkan bahwa “perencanaan peserta didik merupakan bagian dari perencanaan sekolah secara keseluruhan. Peserta didik harus direncanakan, karna dengan adanya perencanaan segala sesuatunya dapat dipikirkan dengan matang. Melalui perencanaan peserta didik, hal-hal yang akan dihadapi dalam manajemen peserta didik telah diestimasi sebelumnya. Dan masalah-masalah yang muncul dapat di tangani sesegera mungkin”.

Menurut Imron (1994:23) manajemen kesiswaan adalah ada dua macam sistem penerimaan peserta didik baru. Pertama, dengan menggunakan sistem promosi, sedangkan yang kedua dengan menggunakan sistem seleksi”. Penjelasan dari sistem promosi adalah penerimaan peserta didik yang sebelumnya tanpa menggunakan seleksi.

Mereka yang mendaftar sebagai peserta didik di suatu sekolah, diterima semua begitu saja sehingga mereka yang mendaftar menjadi siswa, tidak ada yang ditolak. Sistem promosi demikian secara umum berlaku pada sekolah-sekolah yang pendaftarannya kurang dari jatah atau daya tampung yang ditentukan. Sistem seleksi dapat digolongkan menjadi tiga macam. Pertama, seleksi berdasarkan daftar nilai.

Pengertian Biaya

Menurut Fatah (2000: 12) mengatakan bahwa “pembiayaan pendidikan adalah merupakan jumlah uang yang dihasilkan dan dibelanjakan untuk berbagai keperluan penyelenggaraan pendidikan yang mencakup gaji guru, peningkatan profesionalisme guru, pengadaan sarana ruang belajar, perbaikan ruang, pengadaan peralatan, buku pelajaran, alat tulis kantor, pendukung kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan pengelolaan pendidikan, dan supervisi pendidikan”. Sedangkan menurut Munir (2013:226) mengatakan bahwa “Biaya dalam pengertian ini memiliki cakupan yang luas, yakni semua jenis pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang maupun barang dan tenaga (yang dapat dihargakan dengan uang)”.

PENELITIAN TERDAHULU

Menurut B. Suratno (2006) berpendapat bahwa “menyajikan penelitian mengenai peranan pondok pesantren terhadap kehidupan masyarakat Desa Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang tahun 1980-2005 dengan menggunakan metode sejarah meliputi langkah-langkah: (1) Heuristik; (2) Kritik Sumber; (3) Interpretasi; dan (4) Historiografi.

Menurut H. Hari Hidayatullah (2013) menyajikan penelitian mengenai “Penerapan Fungsi Pengorganisasian Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Santri”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini bahwa telah ada penerapan fungsi pengorganisasian yang dilakukan oleh Pondok Pesantren.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian empiris atau kuantitatif, yaitu “penelitian yang menguji hipotesis dan menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik” sesuai dengan pendapat dari Indrianto dan Supomo (2002:12).

Tempat penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Teknik pengambilan data pada proses ini menggunakan kausal perbandingan dengan menentukan kuota pada masing-masing desa di Kecamatan Tumpang sebanyak 5 orang/desa maka jumlah total sampel jika terdapat di Kecamatan Tumpang adalah 60 orang.

HASIL ANALISIS DATA

Analisis deskriptif dilakukan untuk menentukan nilai mean terhadap jawaban responden pada masing-masing variabel penelitian yaitu Variabel *Sarpras* (X_1), *Humas* (X_2), *Kurikulum* (X_3), *Kesiswaan* (X_4), *Biaya/keuangan* (X_5), *Figur Kyai* (Y_1) dan *Hubungan Pondok dengan Masyarakat* (Y_2) dengan menggunakan skala interval kelas. Perhitungan kategori ditentukan dengan interval kelas. Berdasarkan hasil interval kelas, maka kategori penilaian dari jawaban responden adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Kategori Mean Jawaban Responden

No	Interval	Kategori
1	4,21-5,00	Sangat Setuju
2	3,41-4,20	Setuju
3	2,61-3,40	Cukup
4	1,81-2,60	Tidak Setuju
5	1,00-1,80	Sangat Tidak Setuju

Sumber : Sugiyono (2005).

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju terhadap pertanyaan-pertanyaan pada variabel *Humas* (X_2) Diketahui mean jawaban responden pada Variabel *Humas* (X_2) sebesar 4.338 dan masuk dalam kategori setuju. Rata-rata tertinggi terdapat pada item pertanyaan no 1 yaitu sebesar 4.45 rata-rata ini masuk dalam kategori sangat setuju sedangkan rata-rata terendah terdapat pada item pertanyaan no 3 yaitu sebesar 4,25 dan masuk dalam kategori setuju standar deviasi tertinggi sebesar 0,673 terdapat pada pertanyaan no 6 yang berarti jawaban responden pada pertanyaan ini heterogen atau paling bervariasi, sedangkan nilai standar deviasi terendah sebesar 0,540 terdapat pada pertanyaan no 4 yang berarti jawaban responden pada pertanyaan ini homogen.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Sarpras* (X_1) Terhadap *Figur Kyai* (Y_1).

Pengaruh *Sarpras* terhadap figur kyai item *indicator* dalam variabel *sarpras* sendiri menunjukkan bahwa variabel *sarpras* meliputi *arsitektur pesantren* yang dulu identik dengan tempat yang sederhana, kumuh tanpa memperdulikan kenyamanan, kebersihan / kesehatan dan keindahan, sekarang pesantren terpadu berlomba-lomba menjadi sebuah tempat yang indah bersih, nyaman dan tak jarang arsiteknya mirip sebuah hotel berbintang. Gedung yang meliputi asrama santri, tempat ibadah, ruang belajar, sarana MCK, sarana olahraga, fasilitas penunjang kebutuhan santri (koperasi), perpustakaan, dan lain-lain dibangun sebaik mungkin. Kepedulian pengelola/pengasuh pesantren akan hal tersebut diatas tidak lepas dari figur kyai atau pengasuh pesantren terpadu yang sangat memperdulikan kebutuhan santri, sehingga berpengaruh terhadap minat orang tua untuk memondokkan anaknya.

Pengaruh Humas (X₂) Terhadap Figur Kyai (Y₁)

Pengaruh Humas (X₂) terhadap figur kyai (Y₁) item indicator dalam variabel ini bahwa semenjak berdirinya pesantren, hubungan kyai dengan masyarakat sangat berpengaruh terhadap minat orang tua dalam memondokkan anaknya di pesantren. Hal ini terbukti ketokohan seorang kyai di lingkungan masyarakatnya mutlak diperlukan, karena masyarakat membutuhkan bimbingan, arahan dan perhatian dari beliau baik dalam bidang spiritual, sosial dan kemasyarakatan. Seorang kyai yang supel familier akan sangat mudah dikenal dan disenangi dibandingkan figure kyai yang tertutup dan tidak peduli dengan masyarakat sekitarnya. Figure kyai yang mudah bergaul dengan masyarakat dewasa ini..

Pengaruh kurikulum (X₃) Terhadap figur kyai (Y₁).

Pengaruh *kurikulum* (X₃) terhadap figur kyai (Y₁) Item indicator dalam variabel *kurikulum* antara lain: kelimuan seorang kyai yang notabnya ahli di bidang agama mutlak diperlukan di lingkungan pesantren, akan tetapi kalau tidak ditunjang dengan kepedulian akan ilmu yang lain atau pengetahuan umum, maka pesantren yang dibinanya akan sangat sulit berkembang dan diminati oleh masyarakat dewasa ini, memang masih ada pesantren yang tetap mempertahankan kurikulum salafnya, akan tetapi dalam penelitian ini masyarakat dewasa ini cenderung memilih pesantren yang menerapkan keterpaduan antara kurikulum salaf dan kurikulum kholaf/umum, sehingga pesantren yang seperti ini tidak lepas dari figure pengasuhnya yang sangat peduli dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Pengaruh kesiswaan (X₄) Terhadap figur kyai (Y₁).

Pengaruh *kesiswaan* (X₄) terhadap figur kyai (Y₁) Item indicator dalam variabel *kesiswaan* ini adalah terkait dengan keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencetak generasi yang berkualitas dan paripurna tidak hanya dipandang dari prestasi akademik tetapi prestasi non akademik jugatidak boleh diabaikan begitu saja, oleh karenanya figur pimpinan pesantren/kyai yang peka akan hal tersebut sangat diperlukan. Ia tidak hanya ingin santrinya unggul dalam intelegensi tetapi skil juga bias dibanggakan, maka dari itu untuk mencapai hal tersebut berbagai upaya terus dikembangkan, kegiatan yang menunjang kesiswaan ekstrakurikuler, pelayanan yang memudahkan santri untuk memenuhi kebutuhannya pasti tidak luput dari perhatiannya.

Pengaruh biaya (X₅) Terhadap figur kyai (Y₁).

Pengaruh *biaya* (X₅) terhadap figur kyai (Y₁) Item indicator dalam variabel *biaya/keuangan* ini bahwasanya pemenuhan kebutuhan tidak luput dari pendanaan atau biaya, begitu pula yang dialami disebuah lembaga pesantren. Pesantren yang umumnya ada dipedesaan, dengan perekonomian masyarakat yang kurang menguntungkan harus benar-benar mampu mengolah keuangan atau memenaj kondisi keuangan yang ada.

Pengaruh *Sarpras* (X₁) Terhadap Hubungan Pondok dengan Masyarakat (Y₂).

Pengaruh *Sarpras* terhadap hubungan pondok dengan masyarakat item *indicator* dalam variabel ini adalah lembaga pondok pesantren pada umumnya berada di tengah-tengah kawasan pemukiman masyarakat, oleh karenanya jikalau pondok pesantren menginginkan hubungan yang kondusif dengan masyarakat, maka harus memperhatikan sarana dan prasarana yang sekiranya tidak sampai mengganggu lingkungan disekitarnya, jika perlu keberadaan pondok pesantren semakin memperindah kawasan pemukiman masyarakat sekitarnya.

Pengaruh Humas (X₂) Terhadap Hubungan Pondok dengan Masyarakat (Y₂)

Pengaruh Humas (X₂) terhadap hubungan masyarakat (Y₂) item *indicator* dalam variabel ini bahwa eksistensi keberadaan pesantren sangat ditentukan seberapa jauh pesantren tersebut dapat menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat di lingkungannya, sebab seseorang yang menginginkan informasi keberadaan pesantren disuatu tempat tidak lepas dari informasi yang didapat dari masyarakat di sekitar pondok.

Pengaruh *kurikulum* (X₃) Terhadap hubungan pondok dengan masyarakat (Y₂).

Pengaruh *kurikulum* (X₃) terhadap hubungan pondok dengan masyarakat (Y₂) Item *indicator* dalam variabel *kurikulum* adalah keinginan orang tua akan bekal masa depan anaknya menyebabkan mereka ingin memberikal bekal yang baik untuk putra-putri mereka. Mereka menginginkan anaknya buakan hanya kuat aqidahnya, melainkan juga unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, oleh karenanya kurikulum berbasis terpadu, dimana pesantren bias memadukan antara kurikulum salaf dan kholaf (umum) saat ini menjadikan pilihan yang terbaik buat mereka, sehingga kurikulum yang diterapkan di pesantren seperti ini sangat berpengaruh terhadap orang tua untuk memondokkan anaknya, ini terbukti banyak orang tua memilih pesantren dengan model kurikulum seperti ini.

Pengaruh *kesiswaan* (X₄) Terhadap hubungan pondok dengan masyarakat (Y₂).

Pengaruh *kesiswaan* (X₄) terhadap hubungan pondok dengan masyarakat (Y₂) Item *indicator* dalam variabel *kesiswaan* ini adalah bahwasanya pengembangan potensi yang dimiliki oleh santri tidak hanya ditentukan oleh raport/nilai akademik, tetapi nonakademik tidak boleh dianggap remeh, ini terbukti bahwa purna siswa tidak dapat menempatkan dan memduduki posisi mereka, Karena bakat bakat dan minat mereka tidak dikembangkan ketika duduk di bangku sekolah, oleh karenanya pesantren terpadu berusaha menjawab tantangan tersebut, hal itu sesuai dengan keinginan orang tua agar putra-putri mereka bias berkembang sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. \

Pengaruh *biaya* (X_5) Terhadap hubungan pondok dengan masyarakat (Y_2).

Pengaruh *biaya* (X_5) terhadap hubungan pondok dengan masyarakat (Y_2) Item indicator dalam variabel *biaya/keuangan* ini bahwasanya sudah bukan yang aneh, jika dalam hokum ekonomi konsumen menginginkan suatu produk yang berkualitas dengan biaya murah, demikian juga dengan lembaga pesantren diaman wali santri itu diibaratkan konsumen yang ingin mendapatkan suatu yang berkualitas di pesantren. Dalam hal ini memang terjadi kontradiksi, dimana dari awal berdirinya, pesantren merupakan lembaga khas Indonesia, dikenal sangat murah dan terjangkau, tetapi dituntut untuk menghasilkan orang hebat.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil variabel *sarana dan prasarana* menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh secara parsial dan positif terhadap figur kyai karena sarpras sangat penting dalam proses pembelajaran di pondok pesantren terpadu. Sedangkan untuk variabel *hubungan masyarakat* berpengaruh secara tidak signifikan terhadap figur kyai. Lebih lanjut pada variabel *kurikulum, kesiswaan, dan biaya* juga berpengaruh secara tidak signifikan terhadap figur seorang kyai. Hasil dari variabel *sarpras, humas, kurikulum, kesiswaan dan biaya* berpengaruh secara bersama-sama atau secara simultan terhadap figur kyai. Hasil dari variabel *sarpras, humas, kurikulum, kesiswaan dan biaya* berpengaruh secara bersama-sama atau secara simultan terhadap figur kyai.

Hasil uji variabel *sarpras* berpengaruh secara parsial dan positif terhadap hubungan pondok dengan masyarakat. Variabel *humas* berpengaruh tidak signifikan terhadap hubungan pondok dengan masyarakat. Variabel *kurikulum* berpengaruh tidak

signifikan terhadap hubungan pondok dengan masyarakat. Variabel *kesiswaan* berpengaruh tidak signifikan terhadap hubungan pondok dengan masyarakat. Hasil variabel *biaya* dinyatakan berpengaruh tidak signifikan terhadap hubungan pondok dengan masyarakat. Variabel *sarpras, humas, kurikulum, kesiswaan dan biaya* berpengaruh secara bersama-sama atau secara simultan terhadap hubungan pondok dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
Bimo Walgito. 1981. *Pengantar Psikologi Umum*, diterbitkan oleh Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
Fatah, N. 2000. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Rosdakrya.
Hari Hidayatulla, Hari (2013). *Penerapan Fungsi Pengorganisasian Pondok Pesantren dalam Meningkatkan SDM santri*. Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Jati Bandung.
Imron, A. 1994. Manajemen Peserta Didik di Sekolah. Malang: FIP UM.

- Kompri. 2014. *Manajemen Pendidikan 2*. Bandung: Alfabeta.
- Munir, F. 2013. *Manajemen Pembiayaan Pendidikan dalam Pespektif Islam*. Malang: Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Vol 8 (2).
- Nasbi, Ibrahim. 2017. Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Jurnal Idaarah* Makasar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makasar. Vol 1 (2).
- Prihatin, E. 2011. Manajemen Peserta Didik. Bandung: Alfabeta.
- Rusman, Manajemen Kurikulum, Seri II; Jakarata: PT. Raja Grafindo Persada: 2009.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Suratno B. (2006). *Peranan Pondok Pesantren Terhadap Kehidupan Masyarakat*. UNNES Semarang.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003.
- Yuniarti, Vitri. 2016. *Aplikasi Manajemen Humas dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di MAN Makang I*. Malang: Sekolah Tinggi Teknik Malang.